

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagian besar orang masih berpendapat bahwa seni adalah segala ciptaan manusia yang indah, baik, dan benar. Seni dipandang sebagai manifestasi dari bentuk pengolahan jiwa lewat cipta, rasa, dan karsa manusia untuk mengekspresikan hal-hal yang ada dalam pola pikir manusia. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa “ ‘seni’ adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia” (Soedarso, 1998). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seni menggerakkan kemauan manusia untuk dapat menampilkan suatu hal indah lewat apresiasi yang dilandasi oleh semangat untuk berkarya.

Seni dapat memberikan berbagai macam nilai (*value*) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebaikan atau kebenaran moral dalam seni. Berbagai macam nilai yang ditunjukkan oleh aksiologi sebagai suatu *condition sine qua non* yang wajib dipatuhi dalam kegiatan manusia antara lain adalah seni (Wibisono, 1996), yang pada dasarnya memiliki kebaikan dan kebenaran entitas dalam budaya masyarakat.

Dalam kaidah seni, terdapat rambu-rambu yang perlu dilalui oleh masyarakat berbudaya berkenaan dengan nilai kebaikan yang bersifat normatif tersebut. Setelah itu, kaidah seni tersebut dipatuhi masyarakat luas berdasarkan

dua kategori seni secara universal, yakni seni tradisi sebagai aset budaya setempat (lokal) dan seni modern sebagai aset budaya dunia.

Berkaitan dengan seni tradisi yang dapat dikategorikan sebagai aset budaya dan dapat dijadikan panduan dalam menelaah pola pikir primordial daerah setempat, seni tradisi tak lepas dari manifestasi sebagai standar isi dari pola pikir suatu masyarakat. Hal utama yang dapat disampaikan di sini adalah bahwa karya tradisi tidaklah diciptakan sebagai karya yang sifatnya sementara atau temporer, melainkan memiliki kandungan yang berlandaskan pada filosofi daerah tersebut.

Kesenian pada dasarnya merupakan budaya daerah yang dipandang sebagai landasan pembentukan jati diri bangsa (*nation identity*). Menurut Sedyawati, “Budaya daerah sebagai warisan bangsa, dapat membuat suatu bangsa mempunyai akar” (1981: 8), dan “...dari sudut pandangan yang sudah kita capai tentang budaya maka kita dapat mengoreksi dan memperluas definisi klasik tentang manusia...” (Cassirer, 1987: 39). Dengan demikian, setiap budaya daerah dapat menambah eratnya ikatan solidaritas masyarakat yang bersangkutan.

Boscom (dalam Ninuk, 1996: 19) menyebutkan bahwa budaya daerah memiliki empat peranan, yaitu:

1. Sebagai sistem proyeksi adalah pencerminan angan-angan suatu kolektif;
2. Sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan;
3. Sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*); dan
4. Sebagai alat kontrol agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Pelestarian seni tradisi merupakan tahap selanjutnya dalam proses mengenalkan karya suatu daerah melalui apresiasi yang dilaksanakan pada peristiwa perayaan tertentu. Perayaan di sini dapat dicontohkan dalam acara

perayaan upacara penyambutan tamu agung, hari raya kemerdekaan Republik Indonesia dan khitanan. Memang secara fungsional, seni tradisi memiliki keberagaman yang luas seperti diungkapkan oleh Soedarsono (dalam Ridwan, 2007: 2) yang merupakan tindak lanjut dari pernyataan Boscom tadi bahwa:

“Setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat, setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda’. “Kedua fungsi tersebut meliputi, fungsi primer: 1) sebagai sarana upacara, 2) sebagai ungkapan pribadi, dan 3) sebagai presentasi estetis. Fungsi sekunder adalah apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan lain”.

Pada fungsi sekunder, seni pertunjukan dapat dinikmati pula sebagai sarana hiburan, *helaran* (arak-arakan), dan untuk diarak keliling kampung.

Seni tradisi memiliki hal yang sangat berkenaan dengan nilai estetis yang menjadi ciri untuk mengenal ragam seni suatu daerah. Dalam hal ini, “seni sebagai hasil ciptaan berupa karya seni merupakan hasil simbolisasi manusia. Prinsip penciptaan seni merupakan pembentukan simbol dan pembentukan simbol bersifat abstraksi” (Langer, 1957: 163). Hartoko (1992: 23) pun menambahkan di samping simbol terdapat lambang-lambang yang masih diwariskan, yaitu “... lambang-lambang visual, bentuk-bentuk, warna-warni, garis-garis.”

Untuk dapat mengenal, mengidentifikasi, dan menjelaskan mengenai makna serta penampilan berupa apresiasi dari karya seni tradisi tersebut, kita dapat menyaksikannya melalui pertunjukan-pertunjukan yang ditampilkan di atas panggung. Dengan demikian, panggung pun menjadi ruang kerja utama dalam berapresiasi seni. Seni tradisi dapat menjadi akar budaya untuk mempelajari tatar kehidupan masyarakat suatu daerah secara turun-temurun yang erat kaitannya

dengan sistem produksi dalam bekerja dan bermasyarakat dalam bidang agama, budaya, sosiologi, dan antropologi.

Manifestasi seni tradisi di wilayah Kecamatan Ujungberung dan Kecamatan Sukamantri dapat berbentuk beberapa macam selain tampilan dari visualisasi topeng itu sendiri. Hal yang menjadi unsur utama dalam seni topeng Bangbarongan dan Bebegig Sukamantri di antaranya terdapat pada unsur pertunjukannya yang ditampilkan secara *helaran* atau arak-arakan, tampilan musik yang mengiringinya, serta seorang sinden yang melantunkan beberapa tembang atau lagu untuk memeriahkan arak-arakan tersebut. Sosok pemimpin dengan nama *malim* yang dikenal dalam lingkungan seni topeng Bangbarongan atau Benjang Helaran dan sesepuh yang dikenal dalam lingkungan seni topeng Bebegig Sukamantri menjadi hal yang utama pula. Sosok pemimpin atau sesepuh tersebut berkaitan dengan pemandu atau dapat diistilahkan sebagai dukun yang memiliki ilmu untuk menyadarkan dan membuat *trance* pemain topeng. Kecuali untuk Bebegig Sukamantri, setiap pemain sudah dibekali dengan *rapalan* atau ajian yang disesuaikan dengan karakter dari masing-masing topeng.

Seni topeng barong sebagai pokok pikiran dalam penelitian ini merupakan seni tradisi yang lekat dengan budaya nusantara secara umum, terutama untuk sentra budaya di wilayah Pulau Jawa dan Pulau Dewata (Bali). Seni topeng barong, khususnya di Jawa, dapat ditemui di berbagai wilayah pada saat perayaan khitanan, bahkan perayaan peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia. Jenis topeng barong tersebut di antaranya adalah kesenian Bangbarongan (Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung), Bebegig Sukamantri (Kecamatan Sukamantri,

Kabupaten Ciamis), Berokan (Kabupaten Indramayu), Barong Kepet (Kabupaten Cirebon), Buroq atau Burokan (Kabupaten Cirebon), Reog Ponorogo (Kabupaten Ponorogo), dan Barongan (Kabupaten Jepara).

Kesenian Bangbarongan dan Bebegig Sukamantri merupakan kategori dari seni tradisi yang lahir dan dimiliki secara turun-temurun, mempunyai aturan yang ketat, usianya tua, dan orisinal (Ruchimat dalam Sutrisno, 2008: 22). Bangbarongan adalah salah satu seni tradisi Sunda, khususnya sebagai milik masyarakat Ujungberung di Kota Bandung, yang menjadi cagar budaya masyarakat. Secara hegemonis dalam upaya strukturalisasi kesenian di wilayah Jawa Barat, strukturalisasi pada seni tradisi Bangbarongan di wilayah Ujungberung merupakan bentuk seni *helaran* yang divisualisasikan dengan cara diarak keliling kampung.

Seni Bangbarongan itu merupakan nama lain dari seni Benjang Helaran. Bagi masyarakat Ujungberung, seni Bangbarongan adalah seni tradisi yang memiliki makna simbolik sebagai milik masyarakat Ujungberung yang berlatar belakang masyarakat agraris. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa pertunjukan tanpa seni Bangbarongan maka tidak ada seni lain yang dapat menjadi ciri khas atau ikon seni tradisi daerah di wilayah Ujungberung.

Menurut Duyeh, wujud Bangbarongan tersebut merupakan bentuk replika dari kuda nil (Wawancara, Oktober 2011). Dengan kata lain, Bangbarongan ini bukan diambil dari wujud makhluk jadi-jadian atau sebangsanya, melainkan wujud *mimesis* kuda nil. Menurut mitos dari masyarakat sekitar, seni Bangbarongan ini bermakna untuk mengusir hal-hal buruk yang akan terjadi pada

acara syukuran khitanan. Walaupun dalam kenyataannya dapat dikatakan bahwa seni Bangbarongan memiliki nilai seni yang meniru alam, yang dalam perwujudan artistiknya (*artistic appearance*) sebagaimana yang dapat dilihat, didengar, maupun dirasakan, tetapi seni Bangbarongan tersebut tidak terlepas dengan berbagai unsur keindahan. Dalam mengkaji sesuatu hal yang mengacu pada unsur keindahan, pada dasarnya sangatlah relatif, apalagi bila sudah berkaitan dengan cipta, rasa, dan karsa manusia.

Peranan Bangbarongan sebagai budaya tradisi, sebagaimana telah dijelaskan di atas, menjadi alat komunikasi pada masyarakat maupun penikmat seni untuk mengenalkan budaya tradisi yang ada sebagai seni yang menjadi ciri atau karakter suatu daerah. Nilai budaya yang terkandung dalam seni Bangbarongan menjadi hal yang sebaiknya diwujudkan untuk dapat membukukan karya seni tradisi agar budaya dari suatu daerah dapat terdokumentasikan dan dapat dijadikan referensi bacaan pengetahuan bagi masyarakat.

Di Kabupaten Ciamis terdapat pula kesenian asli khas daerah setempat, yaitu *Bebegig Sukamantri* yang terdapat di daerah Kecamatan Sukamantri. Di daerah ini, *bebegig* sengaja dibuat untuk menakut-nakuti manusia. Sampai sekarang, belum ada nama atau istilah lain yang membedakan antara *bebegig* sawah dan *bebegig* yang ada di Kecamatan Sukamantri. Artefak ini oleh orang-orang Sukamantri dinamai *bebegig* dengan alasan karena memiliki fungsi yang sama, yakni untuk menakut-nakuti manusia. Supaya tidak tertukar dengan *bebegig* sawah, orang-orang di daerah tersebut memberi nama *Bebegig Sukamantri* dengan alasan bahwa artefak tersebut hanya lahir dan berkembang di Kecamatan

Sukamantri serta tidak ada di daerah lain di Kabupaten Ciamis, begitu pula di Jawa Barat. Pengertian *bebegig* itu sendiri dalam bahasa Sunda (Tim, 2008: 5) adalah “*Jajalmaan tina jarami paranti nyingsieunan manuk*”. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, *bebegig* merupakan sejenis patung atau boneka atau benda lain yang menyerupai manusia yang terbuat dari bahan jerami, yaitu pohon padi yang sudah kering, yang digunakan untuk menakut-nakuti burung di sawah menjelang musim panen.

Sukamantri termasuk kecamatan baru di Kabupaten Ciamis, hasil pengembangan dari Kecamatan Panjalu. Wilayah tersebut merupakan batas sebelah Barat antara Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Majalengka. Daerah Sukamantri merupakan daerah persawahan yang dikelilingi pegunungan. Dengan demikian, mata pencaharian masyarakat tersebut adalah bertani dan berladang. Dalam perkembangannya, *Bebegig Sukamantri* sekarang sudah menjadi kesenian yang biasa dipentaskan dalam kegiatan helaran, seperti yang sudah menjadi tampilan rutin dalam helaran pada bulan Agustus. Lahir serta berkembangnya kesenian tersebut mengalami proses yang sangat panjang serta mengandung nilai sejarah sejalan dengan zaman Kerajaan Panjalu, Kerajaan Pajajaran dan Kerajaan Galuh di Kabupaten Ciamis.

Fungsi budaya Bangbarongan dan *Bebegig* Sukamantri meliputi kepercayaan dan kesenian yang berhubungan dengan kekuatan gaib tertentu, serta memiliki tanggapan konsep-konsep budaya yang digambarkan melalui bentuk dan rupa. Erika Borguignon (dalam Murgiyanto, 2004: 19) mengatakan bahwa:

“Topeng pada mulanya dikenakan untuk menyembunyikan identitas asli pemainnya/pemakainya dan bukan untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu sebuah lakon, pada topeng dibuat percaya bahwa roh-roh leluhur dalam wujud orang-orang bertopeng benar-benar turun ke bumi menemui mereka, hal ini untuk kepentingan upacara sehingga topeng sebagai alat untuk berhubungan dengan arwah nenek-moyang”.

Berdasarkan asumsi penulis, dua karya seni pertunjukan Bangbarongan di Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung dan Bebegig Sukamantri di Kecamatan Sukamantri, Kabupaten Ciamis menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan sehingga dapat dikomparasikan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan pada *Studi Komparatif Bentuk dan Makna Simbolik Topeng pada Pertunjukan Seni Bangbarongan Ujungberung dan Bebegig Sukamantri di Jawa Barat*.

B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud visual dan makna simbolik pada (mata, hidung, mulut, motif, hiasan, dan warna) topeng Bangbarongan?
2. Bagaimana wujud visual dan makna simbolik pada (mata, hidung, mulut, motif, hiasan, dan warna) topeng Bebegig Sukamantri?
3. Bagaimana komparasi wujud visual dan makna simbolik pada (mata, hidung, mulut, motif, hiasan, dan warna) topeng Bangbarongan dengan topeng Bebegig Sukamantri?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum dari kegiatan penelitian ini ialah mengenal topeng Bangbarongan sebagai budaya masyarakat Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung, dan topeng Bebegig Sukamantri sebagai budaya masyarakat Kecamatan Sukamantri, Kabupaten Ciamis. Adapun tujuan khusus dari kegiatan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud visual dan makna simbolik pada (mata, hidung, mulut, motif, hiasan, dan warna) topeng Bangbarongan.
2. Mendeskripsikan wujud visual dan makna simbolik pada (mata, hidung, mulut, motif, hiasan, dan warna) topeng Bebegig Sukamantri.
3. Menganalisis komparasi wujud visual dan makna simbolik pada (mata, hidung, mulut, motif, hiasan, dan warna) topeng Bangbarongan dengan topeng Bebegig Sukamantri.

D. SIGNIFIKANSI DAN MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan stimulus baik secara teoretis maupun secara praktis bagi pengembangan ide dan konsep berkesenian secara signifikan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pembelajaran bagi kaum akademisi dan sosio-kultural.

Penelitian ini penulis lakukan untuk dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi Seniman

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan berupa data tertulis mengenai kajian tentang topeng Bangbarongan dan topeng Bebegig Sukamantri. Kajian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi seniman dalam mengekspresikan dirinya lebih luas agar dapat menghasilkan karya seni yang berkualitas serta tak lupa dengan jati diri seni tradisional Indonesia yang saat ini telah banyak direvisi untuk dibentuk menjadi seni berlabel modern.

2. Bagi Objek yang Diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai topeng Bangbarongan di Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung, yang dikomparasikan dengan Bebegig Sukamantri di Kecamatan Sukamantri, Kabupaten Ciamis.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan sebuah pengalaman yang sangat bermanfaat dalam menambah wawasan keilmuan, studi banding, teknik penelitian lapangan, dan terutama agar seni tradisi karya masyarakat Sunda yang memiliki dasar budaya pada segi upacara, segi hiburan, dan segi pertunjukan ini dikenal dengan baik oleh masyarakat di luar Tatar Sunda secara teoretis maupun secara praktis.

4. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih karya ilmiah sebagai studi lapangan dengan kualitas empiris untuk para akademisi yang akan mengkaji kegiatan penelitian dalam kajian seni tradisi daerah setempat.

5. Bagi Dunia Pendidikan Seni

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu dan pembelajaran pendidikan seni rupa di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, dalam pembelajaran studi komparasi mengenai artefak di wilayah nusantara maupun mancanegara.

E. ASUMSI PENELITIAN

Asumsi yang penulis rumuskan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Makna simbolik wujud topeng Bangbarongan sangat dipengaruhi oleh makna artefak topeng pada bentuk, warna, kostum, dan hiasan.
2. Makna simbolik wujud topeng Bebegig Sukamantri sangat dipengaruhi oleh makna artefak topeng pada bentuk, warna, kostum, dan hiasan.
3. Seni Bangbarongan di Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung dan Bebegig Sukamantri di Kecamatan Sukamantri, Kabupaten Ciamis menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan sehingga dapat dikomparasikan.
4. Seni Bangbarongan dan Bebegig Sukamantri identik dengan acara syukuran.
5. Seni Bangbarongan dan Bebegig Sukamantri ada kaitannya dengan aspek budaya masyarakat Sunda
6. Seni Bangbarongan dan Bebegig Sukamantri mengandung unsur replika dari alam, bukan dari makhluk jadi-jadian atau makhluk gaib.

F. PENJELASAN ISTILAH

1. Studi Komparatif: mengkaji perbedaan dan persamaan lewat perbandingan.

2. Bentuk: mengkaji visual, warna, kostum, dan hiasan.
3. Makna simbolik: makna yang tersirat dibalik bentuk dan wanda topeng.
4. Pertunjukan: pertunjukan berupa tampilan seni dan budaya baik di atas panggung maupun di tempat terbuka.
5. Topeng Bangbarongan: topeng hasil mimesis dari kuda nil yang dimainkan oleh satu orang.
6. Masyarakat Ujungberung, Bandung: Lokasi seni Bangbarongan.
7. Bebegig Sukamantri: topeng yang menyerupai tokoh-tokoh buta dalam dunia wayang golek purwa.
8. Sukamantri: Lokasi kesenian Bebegig Sukamantri.

G. SISTEMATIKA PENULISAN PENELITIAN

Penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi dan Manfaat Penelitian, Asumsi Penelitian, Penjelasan Istilah, Sistematika Penulisan Penelitian.

BAB II KESENIAN TOPENG BARONG SUNDA yang meliputi: Konsep Seni Tradisi, Topeng sebagai Kriya Tradisional, Kajian Topeng dalam Antropologi dan Estetika Paradoks, Makna dalam Kajian Media dan Warna.

BAB III METODE PENELITIAN yang meliputi: Pendekatan dan Metoda, Subjek Penelitian, Lokasi Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Jadwal Penelitian.

BAB IV STUDI KOMPARATIF BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK TOPENG PADA PERTUNJUKAN SENI BANGBARONGAN DAN BEBEGIG SUKAMANTRI DI JAWA BARAT yang meliputi: Kondisi Geografis dan Demografis (Kecamatan Ujungberung Kota Bandung, Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis), Deskripsi dan Historiografi Topeng Bangbarongan (Pengertian dan Deskripsi Bangbarongan, Sejarah Bangbarongan), Deskripsi dan Historiografi Topeng Bebegig Sukamantri (Pengertian dan Deskripsi Bebegig Sukamantri, Sejarah Bebegig Sukamantri), Proses Pembuatan topeng, Kajian Bentuk dan Makna Simbolik Topeng Bangbarongan, Kajian Bentuk dan Makna Simbolik Topeng Bebegig Sukamantri, Komparasi Topeng Bangbarongan dan Bebegig Sukamantri

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN yang meliputi: Kesimpulan dan Saran